

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pendidikan, terdapat pendidikan tinggi yang merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan semakin luas, salah satu ilmu yang banyak dipelajari adalah ilmu psikologi. Ilmu psikologi banyak dipelajari karena hampir semua bidang kehidupan dan bidang kerja di masyarakat berkaitan dengan persoalan perilaku dan persoalan interaksi antar manusia dan persoalan manusia dengan lingkungan. Universitas “X” adalah salah satu universitas swasta terkemuka di Bandung yang menyelenggarakan pendidikan psikologi. Program studi ilmu Psikologi S1 bertujuan untuk menghasilkan seorang sarjana psikologi yang mampu memahami pengetahuan dasar psikologi dan teknik pengamatan secara objektif sehingga dapat menginterpretasikan tingkah laku manusia menurut kaidah-kaidah psikologi baik perorangan maupun kelompok; mengenal berbagai macam alat pengukuran psikologi dan memahami fungsi serta manfaatnya; mampu menunjukkan kepekaan terhadap nilai dan permasalahan bio–psiko–sosial dan moral dalam konteks Indonesia; mampu melakukan penelitian di bidang psikologi; mampu menghayati dan

melaksanakan kode etik keilmuan, penelitian dan profesi (Dinas Pendidikan Perguruan Tinggi, 2010).

Mengingat kewenangan yang dimiliki oleh sarjana psikologi adalah tidak dapat mengeluarkan hasil tes psikologi, hanya dapat sebagai tester atau membuat laporan di bawah supervisi dari seorang psikolog sehingga tidak dapat berkariyer profesional sebagai psikolog (Kode Etik Psikologi Indonesia). Berdasarkan pengalaman alumni Psikologi, diketahui bahwa dalam dunia kerja di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, ruang kerja sarjana psikologi seringkali bentrok dengan lulusan lain, seperti pada HRD (*Human Resource Development*) yang memiliki *job desc* melakukan rekrutmen, mengadakan *training need analysis* pada karyawan tetapi di persyaratan lowongan kerja dicantumkan harus memenuhi hukum-hukum, pasal-pasal, manajemen, dan administrasi. Dalam dunia kerja Psikologi Pendidikan, mengalami kesulitan menangani permasalahan anak seperti setelah melakukan observasi mengetahui permasalahan yang dialami oleh anak namun tidak dapat menanganinya karena tidak memiliki kewenangan tersebut, kemudian pada saat menjadi tester tidak dapat mengeluarkan hasil tes psikologi dan interpretasi alat tes sehingga mengalami kesulitan untuk membaca hasil tes psikologi. Hal tersebut menyebabkan lulusan S1 Psikologi sebaiknya melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2) guna memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih kompleks yang diperlukan dalam dunia kerja sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Dalam bidang pekerjaan khususnya di Indonesia, mengalami peningkatan tuntutan keahlian dari tahun ke tahun sehingga kesempatan kerja semakin kompetitif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014, pencari kerja terdaftar di Indonesia berjumlah 1.295.149 jiwa, lowongan kerja terdaftar berjumlah 816.505 jiwa, dan penempatan atau pemenuhan tenaga kerja berjumlah 625.187 jiwa. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah penempatan kerja.

Banyaknya calon tenaga kerja membuat instansi atau perusahaan semakin selektif dalam melakukan seleksi penerimaan calon tenaga kerja baru, yaitu dengan meningkatkan standar mutu penerimaan yang meliputi latar belakang pendidikan, minat, *life-skill*, komunikasi, kepribadian, *leadership*, serta kecerdasan emosional dan sosial dalam bekerja (JobsDB, 2014). Hal tersebut menyatakan kesempatan kerja semakin kompetitif dan serta adanya perubahan kualitas tuntutan kerja, yang artinya para calon tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda akan sama-sama bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Salah satu cara untuk mengantisipasi persaingan kerja yang semakin kompetitif adalah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia agar instansi atau perusahaan dapat bersaing dan berkembang pesat.

Berkualitas atau tidaknya sumber daya manusia merujuk pada strata pendidikan yang mereka miliki, karena melalui sektor pendidikan mengupayakan pengembangan kualitas sumber daya manusia yang akan mempengaruhi produktivitasnya dalam bekerja sehingga melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul. Sumber daya manusia berkualitas mulai menjadi kebutuhan berbagai perusahaan. Akhir-akhir ini, banyak perusahaan menyaring sumber daya manusia berkualitas dengan parameter tingginya jenjang pendidikan. Meningkatnya ekonomi di Indonesia menjadi salah satu faktor sumber daya manusia dengan bekal S2 menjadi idaman banyak perusahaan, begitupun dengan lulusan S2 Psikologi. Fenomena tersebut kemudian menjadikan mereka yang bergelar S2 berpeluang lebih besar mendapatkan pekerjaan dan posisi yang diinginkan. Mereka yang bergelar S2 menjadi pilihan utama perusahaan untuk mengisi berbagai posisi penting dalam organisasi daripada yang hanya berlatar pendidikan S1 (Firdaus Alamsjah, 2015). Oleh karena itu, para calon tenaga kerja harus melengkapi kemampuannya dengan kompetensi kerja sehingga dapat dengan mudah menentukan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan keinginannya (Menteri Tenaga Kerja Muhaimin Iskandar, 2013).

Pendidikan berkelanjutan (S2) merupakan salah satu alternatif untuk melengkapi dalam peningkatan kualitas kompetensi kerja, karena melalui program profesi (S2) dapat mengembangkan bakat dan kemampuan memperoleh kecakapan yang diperlukan dalam dunia kerja (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012). Pada jenjang pendidikan tinggi proses pendidikan diarahkan pada dua kemampuan, yaitu kemampuan akademik dan profesional. Kemampuan akademik menekankan pada kemampuan penguasaan dan pengembangan ilmu, dan kemampuan profesional menekankan pada kemampuan dan keterampilan kerja. Dengan mengenyam pendidikan tinggi, seseorang akan mendapatkan pengalaman yang sangat penting sebagai bekal diri agar dapat bersaing dan mempertahankan hidup dari berbagai tantangan yang harus dihadapi serta mengembangkan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga mendapatkan pengetahuan dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidangnya agar dapat meningkatkan kualitas diri dalam bekerja kelak. Pendidikan tinggi juga akan mempengaruhi mata pencahariannya, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi pula muatan keahliannya. Dengan melanjutkan pendidikan (S2) Psikologi ke Profesi, mahasiswa akan memiliki kompetensi dan keterampilan yang lebih kompleks yang diperlukan dalam dunia kerja sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, seperti dapat menangani berbagai isu atau cakupan kasus-kasus khusus, melakukan praktik yang berkaitan dengan asesmen dan intervensi serta membuka praktik psikologi setelah memperoleh izin praktik, dan dapat berkarier sebagai Psikolog (Kode Etik Psikologi Indonesia).

Menghadapi kenyataan tersebut, tentunya mahasiswa sebagai penerus bangsa dituntut untuk meningkatkan kemampuan akademik, salah satunya dengan menyelesaikan studinya di perguruan tinggi melalui menyusun skripsi. Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi pada umumnya berusia 20 sampai 30 tahun dan sesuai dengan tahap perkembangannya pada usia tersebut mereka masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal. Idealnya mahasiswa yang sudah memasuki tahap perkembangan dewasa awal sudah memiliki kemampuan berpikir yang

lebih logis, jelas, dan lebih sistematis dalam menyusun rencana, serta memiliki kemandirian dalam membuat keputusan secara luas tentang karir. Pada saat itu pula, mahasiswa mulai menyadari langkah selanjutnya yang harus diambil ketika lulus kuliah nanti. Biasanya mahasiswa dihadapkan pada pilihan untuk langsung bekerja atau melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2). Oleh karena itu, mahasiswa mulai memikirkan mengenai kemampuan dirinya, kesempatan yang dimilikinya, serta memikirkan dan memutuskan mengenai rencana dan tujuan setelah lulus kuliah seperti dapat memilih untuk bekerja, berwirausaha, menikah, melanjutkan pendidikan pasca sarjana (S2), dan lainnya. Membuat keputusan atau perencanaan masa depan oleh Seginer (2009) dikenal sebagai orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, oleh karena itu membimbing jalan perkembangan seseorang (Seginer, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan survey terhadap sepuluh orang mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” kota Bandung. Sebanyak lima orang (50%) memandang penting dan memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2) tetapi masih kurang yakin untuk dapat melanjutkan pendidikannya karena persoalan biaya, dipandang menyita banyak waktu, khawatir tidak dapat mengikuti tuntutan dari pendidikan tersebut. Sebanyak empat orang mahasiswa (40%) memandang penting untuk melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2) tetapi memiliki keraguan untuk memilih jurusan yang akan ditekuninya karena tertarik mempelajari jurusan lain namun menyayangkan apabila tidak melanjutkan jurusan Psikologi sehingga lebih fokus untuk bekerja terlebih dahulu. Sedangkan satu orang (10%) memandang tidak penting untuk melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2) tetapi memungkinkan untuk melanjutkan pendidikannya apabila mendapatkan tuntutan tersebut dari tempat bekerja.

Dari sepuluh orang mahasiswa, terdapat tujuh orang mahasiswa (70%) yang memiliki harapan dengan melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana dapat memperdalam ilmu psikologi dan dapat mengaplikasikan ilmunya ke lingkungan sekitar, serta dapat menunjang pencapaian karir yang lebih tinggi sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sebanyak dua orang mahasiswa (20%) yang memiliki harapan dengan melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2) dapat memudahkannya membuka praktik psikologi dan menjadi Psikolog profesional, dan satu orang mahasiswa (10%) memiliki harapan dengan melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2) dapat diterima di instansi atau perusahaan yang mahasiswa inginkan.

Dari sepuluh orang mahasiswa, terdapat sembilan orang mahasiswa (90%) menyatakan bahwa mengetahui persyaratan yang dibutuhkan untuk melanjutkan program pasca sarjana serta mendapatkan informasi tersebut dari teman-teman, dosen, serta brosur. Sedangkan satu orang mahasiswa (10%) tidak mengetahui persyaratan yang dibutuhkan dalam program pasca sarjana (S2) karena tidak terlalu memiliki minat untuk melanjutkan pendidikannya.

Pernyataan-pernyataan yang telah diungkapkan sebagai hasil dari survey awal, menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan target, perencanaan, harapan, ketakutan dan mencari informasi mengenai apa yang akan dicapai. Hal tersebut menggambarkan bagaimana cara individu dapat membuat pilihan atau perencanaan akan masa depan yang menurut Seginer (2009) disebut dengan orientasi masa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Orientasi Masa Depan *Domain* Pendidikan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun Skripsi di Universitas "X" Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan *domain* pendidikan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data mengenai tingkat kejelasan orientasi masa depan *domain* pendidikan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui gambaran mengenai orientasi masa depan *domain* pendidikan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung melalui tiga komponennya yaitu *motivational, cognitive representation, dan behavioral.*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, mengenai Orientasi Masa Depan *domain* pendidikan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

2. Memberikan sumbangan informasi mengenai Orientasi Masa Depan *domain* pendidikan kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Orientasi Masa Depan *domain* pendidikan pada mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung mengenai Orientasi Masa Depan khususnya pada *domain* pendidikan, sehingga membantu mahasiswa yang telah memiliki orientasi masa depan *domain* pendidikan yang jelas untuk tetap mempertahankan atau mengoptimalkan perencanaan mengenai pendidikan yang akan ditekuninya serta membantu mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan *domain* pendidikan yang tidak jelas untuk memikirkan kembali dan membuat perencanaan mengenai *domain* pendidikan yang akan ditekuninya.
2. Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung mengenai tingkat kejelasan Orientasi Masa Depan khususnya *domain* pendidikan, yang dapat dijadikan acuan untuk menyusun program atau kegiatan dalam upaya meningkatkan orientasi masa depan khususnya *domain* pendidikan pada mahasiswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung pada umumnya memiliki rentang usia 20 sampai 30 tahun, seseorang pada usia tersebut termasuk ke dalam tahap perkembangan masa dewasa awal (Santrock, 2011). Menurut Piaget, seseorang pada masa dewasa awal memiliki perkembangan kognitif yang berada pada fase mencapai prestasi (*achieving stage*) yaitu fase yang melibatkan

intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Selain itu, seseorang pada masa dewasa awal, seperti mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung juga diharapkan memiliki perkembangan sosioemosional berupa kemandirian, yaitu mampu berpikir secara mandiri dan mengerjakan hal-hal lain tanpa selalu bergantung pada apa yang dikatakan atau dilakukan oleh orang lain. Mengerjakan sesuatu dengan berpikir secara mandiri serta melibatkan intelektualitas untuk pencapaian karir dan pengetahuan yang dilakukan mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung adalah dengan menyelesaikan skripsi.

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung menyadari harus menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan setelah lulus kuliah, sehingga mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung mulai memikirkan mengenai kemampuan dirinya dan kesempatan yang dimilikinya. Ketika mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung memiliki rencana untuk bekerja setelah lulus kuliah, namun mengingat wewenang yang dimilikinya sebagai sarjana psikologi dalam bidang pekerjaan tidak dapat berkarier sebagai psikolog. Maka mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung kemungkinan mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2) untuk mendapatkan wewenang yang lebih luas lagi.

Membuat keputusan mengenai masa depan oleh Seginer (2009) disebut dengan orientasi masa depan, orientasi masa depan adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan dan membuat keputusan sehingga rencana yang dibuat membimbing jalan perkembangan seseorang. Dengan orientasi masa depan yang jelas, memungkinkan mahasiswa Fakultas Psikologi yang

sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dapat menentukan tujuannya mengenai pendidikannya setelah lulus kuliah.

Seginer (2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu motivasi (*motivational*), kognitif (*cognitive representation*) dan tingkah laku (*behavioral*). Komponen motivasi (*motivational*) adalah hal apa yang mendorong mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” di Kota Bandung berpikir tentang masa depan untuk melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2). Komponen motivasi (*motivational*) memiliki tiga sub-komponen yaitu *value*, *expectance*, dan *control*. *Value* merupakan penilaian mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2); *Expectance* merupakan keyakinan mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dapat mewujudkan harapan, tujuan dan rencana-rencananya untuk melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2); *Control* merupakan pengendalian diri mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung terhadap apa yang terjadi pada dirinya dalam usahanya untuk melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2). Terdapat *internal control* dan *eksternal control*, *internal control* merupakan pengendalian dari dalam diri mengenai usahanya untuk melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2), sedangkan *eksternal control* merupakan pengendalian dari luar diri mengenai usahanya untuk melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2) seperti melanjutkan pendidikan, karena permintaan orangtua atau karena adanya dukungan biaya.

Pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dapat dikatakan memiliki komponen *motivational* yang tinggi jika ketiga sub-komponen dari *motivational* tinggi, seperti mereka akan memandang bahwa melanjutkan pendidikan merupakan suatu langkah yang penting dan berguna bagi kehidupan masa depan

(*value*), sehingga merasa perlu membuat perencanaan seperti memikirkan universitas yang akan dipilihnya untuk melanjutkan program pasca sarjana (S2) serta menentukan program magister apa yang akan diambilnya. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung juga akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mewujudkan perencanaan pendidikan ke program pasca sarjana (S2) seperti optimis dengan melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2), maka akan lebih sukses (*expectance*) serta memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri dalam merencanakan pendidikan pasca sarjana (S2) seperti memilih program magister sesuai dengan minat dan kemampuan dirinya (*internal control*). Diharapkan mahasiswa memiliki *internal control* akan lebih bisa mencapai tujuan melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2), karena mahasiswa menganggap bahwa pencapaian tujuan dalam *domain* pendidikan harus diraih atas kerja keras dirinya sehingga mahasiswa bisa memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan masa depannya.

Komponen kognitif (*cognitive representation*) adalah pemikiran mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung mengenai harapan dan ketakutan untuk melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2). Komponen kognitif memiliki dua sub-komponen, yaitu *hopes* dan *fears*. *Hopes* merupakan harapan mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen dalam melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2); *Fears* merupakan ketakutan mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen dalam melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2).

Pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dapat dikatakan memiliki komponen *cognitive representation* yang tinggi jika sub-komponen *hopes* tinggi dan sub-komponen *fears* rendah, seperti mereka akan memiliki harapan yang tinggi dengan melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2) seperti dapat menunjang karirnya di masa depan dan dapat mencapai cita-cita (*hopes*). Mahasiswa juga mampu mengatasi ketakutan akan kegagalan yang mungkin dihadapi dalam upaya melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2) (*fears*), seperti mencari solusi dan pemecahan masalah yang terwujud ke dalam perilaku yang termasuk dalam komponen *behavioral*.

Komponen tingkah laku (*behavioral*) memiliki dua sub-komponen yaitu *exploration* dan *commitment*. *Exploration* merupakan pengarahan perilaku mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung ke luar dan ke dalam dirinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2); *Commitment* merupakan kemampuan mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dalam membuat keputusan untuk melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2).

Pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dapat dikatakan memiliki komponen *behavioral* yang tinggi jika kedua sub-komponen dari *behavioral* tinggi, mereka akan mencari dan mengumpulkan informasi mengenai pendidikan pasca sarjana (S2) dan program magister yang diinginkannya, mahasiswa juga akan memeriksa kesesuaian tuntutan atau persyaratan untuk memasuki program magister yang diinginkan dengan minat dan kemampuan dirinya (*exploration*). Dengan melakukan *exploration*, mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung akan mencari tahu bagaimana pemecahan permasalahan yang selama ini dipikirkan dalam bentuk *hopes* dan *fears*. Setelah melakukan *exploration*,

mahasiswa akan merasa memiliki informasi yang cukup untuk memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2) dan memilih program magister yang diminatinya (*commitment*).

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung yang memiliki orientasi masa depan *domain* pendidikan yang jelas apabila ketiga komponennya (*motivational, cognitive representation, dan behavioral*) memiliki derajat yang tinggi. *Motivational* pada *domain* pendidikan, akan membuat *value* Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung bahwa melanjutkan pendidikan ke pasca sarjana (S2) berguna bagi dirinya untuk bersaing di dunia kerja, akan memiliki *expectance* berupa yakin dapat mewujudkan rencananya untuk melanjutkan pendidikan ke pasca sarjana (S2), dan memiliki *control* dalam usahanya untuk melanjutkan pendidikannya seperti mampu mengatasi rasa malas, membuat perencanaan yang matang dan bekerja keras untuk dapat memenuhi persyaratan yang dibutuhkan dalam pendidikan pasca sarjana (S2).

Sedangkan *cognitive representation* pada *domain* pendidikan, akan membuat Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung memiliki *hopes* yang berupa dengan melanjutkan pendidikan ke pasca sarjana (S2) dapat menunjang pencapaian karirnya dan mencapai kesuksesan karir, mahasiswa juga mampu meregulasi ketakutan-ketakutan (*fears*) dalam menyusun rencana mengenai melanjutkan pendidikannya seperti solusi dan pemecahan masalah yang terwujud ke dalam perilaku yang termasuk dalam komponen *behavioral*. Komponen *behavioral* pada *domain* pendidikan, akan membuat Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan pasca sarjana (S2) seperti anggaran, jurusan yang diminati, kualitas lulusan S2, dan mencocokkan diri dengan jurusan yang diminati (*exploration*) sehingga mahasiswa dapat membuat

keputusan berupa melanjutkan pendidikannya ke pasca sarjana (S2) dengan memilih jurusan yang sesuai bagi dirinya (*commitment*).

Sedangkan Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung yang memiliki orientasi masa depan *domain* pendidikan yang tidak jelas apabila salah satu atau lebih dari ketiga komponennya (*motivational, cognitive representation, dan behavioral*) memiliki derajat yang rendah. *Motivational* pada *domain* pendidikan yang tidak jelas, akan menganggap bahwa melanjutkan pendidikan ke pasca sarjana (S2) bukanlah hal yang utama ataupun penting untuk dijalankan kelak (*value*), sehingga kurang yakin akan mencapai pendidikan yang lebih tinggi (*expectance*) dan kurang memiliki kendali dalam usahanya untuk melanjutkan pendidikannya seperti tidak mampu mengatasi rasa malas yang ada pada dirinya (*control*).

Mengenai komponen *cognitive representation* pada *domain* pendidikan yang tidak jelas, akan membuat Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung kurang memiliki harapan dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (*hopes*) dan memiliki kekhawatiran tidak dapat melanjutkan pendidikan karena kurangnya kemampuan dalam diri (*fears*). Sedangkan komponen *behavioral* pada *domain* pendidikan yang tidak jelas, akan membuat Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung tidak akan mencari informasi berkaitan dengan pendidikan pasca sarjana (S2) yang akan menambah pengetahuannya (*exploration*) dan belum membuat komitmen untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (*commitment*).

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan, yaitu *personality characteristic, gender, close interpersonal relationship, dan cultural context*. Faktor yang pertama adalah *personality characteristic* yang membahas mengenai aspek sosial kognitif dari kepribadian mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X”

Kota Bandung yang terdiri dari lima aspek yaitu *self-esteem*, *self-agency*, *optimism*, *psychological empowerment* dan *primary control*.

Menurut Seginer (2009), *self-esteem* diasosiasikan kuat dengan komponen *motivational*, dapat dikatakan *self-esteem* yang tinggi membuat mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung memiliki dorongan yang kuat untuk berpikir melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2), sehingga memiliki penghayatan yang penting untuk melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2) serta yakin dapat mewujudkannya. Misalnya mahasiswa memiliki dorongan yang kuat untuk melibatkan diri dalam pemikiran ke masa depan yang berkaitan dengan pendidikan pasca sarjana (S2) sehingga berpengaruh pada penilaiannya mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan bagi dirinya dan memicu keyakinan bahwa mampu melanjutkan pendidikannya ke pasca sarjana (S2).

Self-esteem juga memiliki relasi dengan komponen *cognitive representation* yang dapat menghasilkan suatu pertimbangan spesifik. Dapat dikatakan *self-esteem* yang tinggi membuat mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung memiliki penilaian yang tinggi mengenai dirinya seperti “saya merupakan orang yang percaya diri” maka akan memunculkan pertimbangan spesifik bahwa “saya mampu”, sehingga memunculkan harapan yang tinggi mengenai masa depannya pendidikan.

Self-esteem juga memiliki relasi dengan komponen *behavioral* yang memungkinkan mahasiswa dengan kekuatan dalam diri yang cukup besar untuk mengatasi masalah saat ini dan masa depan pada waktu yang bersamaan. Dapat dikatakan *self-esteem* yang tinggi membuat mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung memiliki keyakinan diri yang cukup besar dalam mewujudkan rencana pendidikannya sehingga mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Aspek kedua dari *personality characteristic* adalah *self-agency*. *Self-agency* lebih sering diasosiasikan dengan komponen *behavioral*. Dikatakan *self-agency* tinggi, jika mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung memiliki kontrol dan tanggung jawab atas dirinya dan tindakannya sehingga mereka mencari informasi dan berkonsultasi mengenai pendidikan pasca sarjana (S2), sampai yakin mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2). *Self-agency* dalam membuat keputusan dapat dilihat dari bagaimana tanggung jawab atas keputusannya untuk melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2).

Aspek ketiga dari *personality characteristic* adalah *optimism*. *Optimism* merupakan sikap dan perasaan optimis untuk melanjutkan pendidikan ke program pasca sarjana (S2). Hal yang relevan terhadap relasi antara *optimism* dan orientasi masa depan adalah bahwa kecenderungan para *optimism* strategis untuk melindungi *self-esteem* mereka setelah mengalami kegagalan sehingga mahasiswa menganggap kegagalan dilihat sebagai peristiwa sekali saja.

Aspek keempat dari *personality characteristic* adalah *psychological empowerment*. *Psychological empowerment* berkaitan dengan kemampuan mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung untuk mengatasi hambatan dengan menggunakan sumber daya dalam dirinya, pengetahuan individu tentang sistem sosial (norma dan nilai yang berlaku), dan mempelajari tindakan yang digunakan untuk mengatasi rintangan sosial menuju pencapaian tujuan. *Psychological empowerment* yang tinggi adalah jika mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung mampu mengatasi hambatan yang muncul dalam upayanya merencanakan pendidikan pasca sarjana (S2) dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mahasiswa mampu memeriksa diri dan menemukan potensi akademik yang dimilikinya yang dapat mendukung keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke pasca sarjana (S2).

Aspek kelima dari *personality characteristic* adalah *primary control*. *Primary control* berkaitan dengan kemampuan mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dengan sengaja mengubah lingkungan untuk kepentingan dirinya. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung melihat dirinya mampu menguasai lingkungan dan mengatasi hambatan yang ada di lingkungan untuk mencapai tujuan melanjutkan pendidikannya ke program pasca sarjana (S2). Misalnya mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, namun mahasiswa tersebut memiliki kecerdasan yang baik sehingga berusaha memanfaatkan kemampuannya dan mencari bantuan dari lingkungan dengan cara mencari beasiswa.

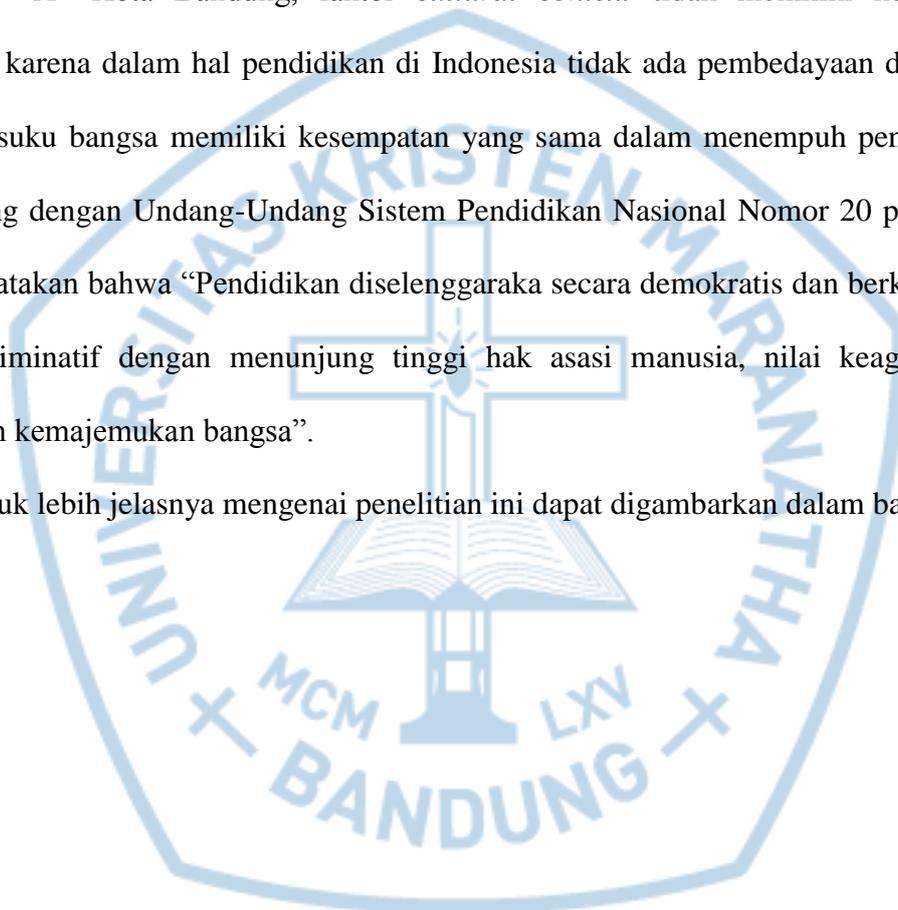
Faktor kedua yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah *gender*. Berdasarkan teori feminis persamaan jender, perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan dalam hal membangun orientasi masa depannya, orientasi masa depan perempuan kurang diperluas ke masa depan dibandingkan dengan laki-laki. Namun dalam penelitian orientasi masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung, faktor jenis kelamin tidak memiliki kecenderungan keterkaitan karena dalam hal pendidikan di Indonesia tidak dibedakan berdasarkan jender, perempuan dan laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan. Hal ini didukung dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

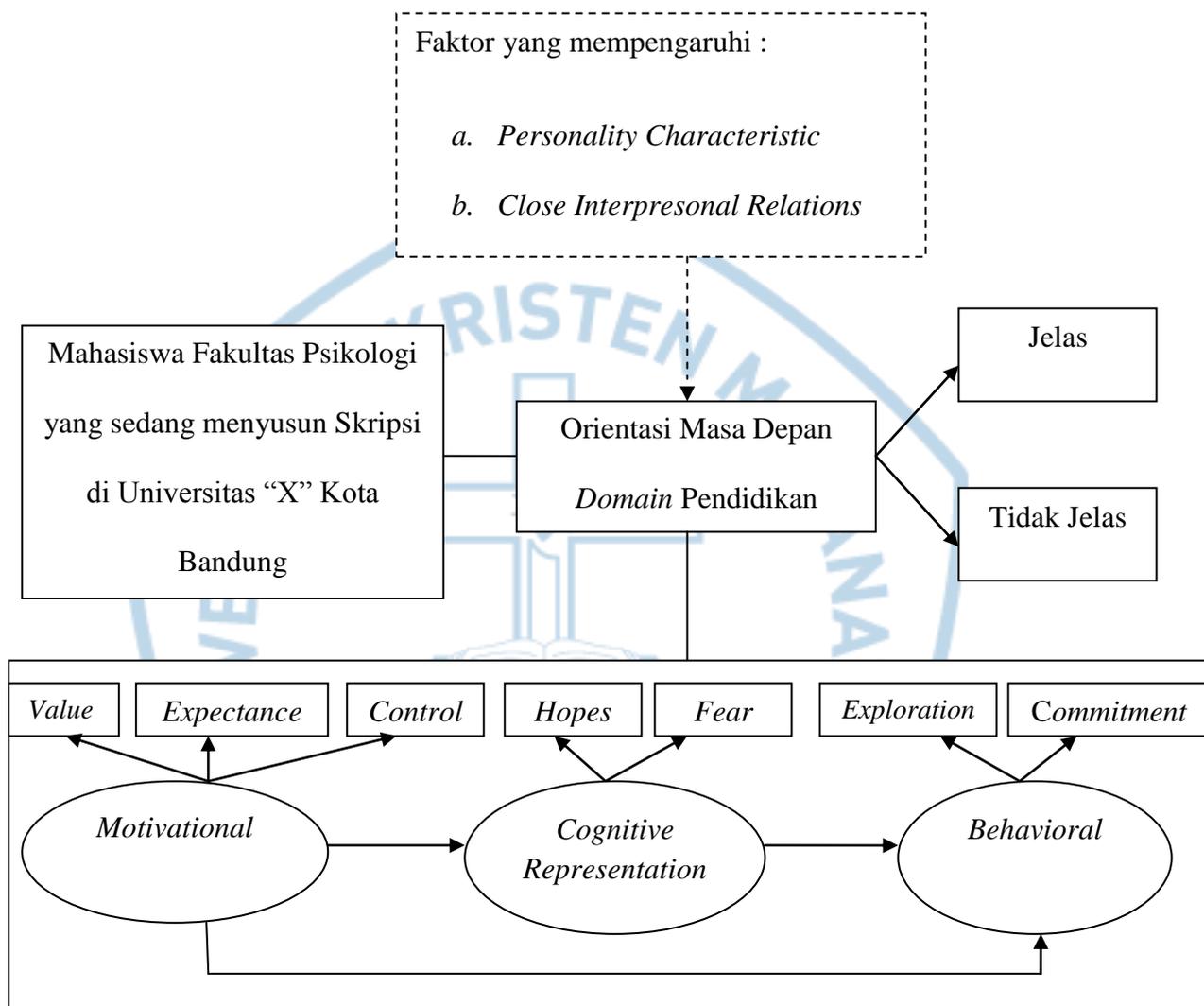
Faktor ketiga yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah *close interpersonal relationship*. *Close interpersonal relations* adalah faktor yang meliputi hubungan dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya. Apabila mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung memiliki hubungan yang positif

dengan orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya cenderung memiliki hubungan yang dekat sehingga akan bertukar pikiran mengenai orientasi masa depan *domain* pendidikan.

Faktor keempat yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah *cultural context*. Dari banyaknya penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa budaya dapat mempengaruhi dan dapat pula tidak mempengaruhi orientasi masa depan. Dalam penelitian orientasi masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung, faktor *cultural context* tidak memiliki kecenderungan keterkaitan karena dalam hal pendidikan di Indonesia tidak ada pembedayaan dalam budaya dan setiap suku bangsa memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan. Hal ini didukung dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut :





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung memiliki orientasi masa depan *domain* pendidikan dengan tingkat kejelasan yang berbeda-beda.
2. Untuk mengetahui orientasi masa depan *domain* pendidikan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dapat dilihat dari tiga komponennya yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*.
3. Orientasi masa depan *domain* pendidikan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor *personality characteristic* dan *close interpersonal relationship*.

